

---

## PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH MASJID BERBASIS AGRIBISNIS

**D. Gandana Madjakusumah**

Universitas Islam Bandung, Indonesia  
[gandana1959@gmail.com](mailto:gandana1959@gmail.com)

**M. Muhandi**

Universitas Islam Bandung, Indonesia  
[muhardi.z66@gmail.com](mailto:muhardi.z66@gmail.com)

**H. Handri**

Universitas Islam Bandung, Indonesia  
[handrif2@gmail.com](mailto:handrif2@gmail.com)

**N. Ihwanuddin**

Universitas Islam Bandung, Indonesia  
[nandangihwanudin.ekis@gmail.com](mailto:nandangihwanudin.ekis@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pentingnya pemberdayaan ekonomi jamaah masjid berbasis agribisnis. Urgensi dilakukannya penelitian, karena perhatian terhadap kesejahteraan jamaah belum banyak dijadikan unit kajian. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Unit sampel yang diambil terdiri dari 13 masjid jami' di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Informan penelitian yang dilibatkan terdiri dari kepala desa, ketua MUI Desa, para ketua DKM, dan perwakilan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberdayaan ekonomi jamaah dilakukan dengan membangun kompetensi, yaitu dengan pemberian wawasan pengetahuan tentang agribisnis, sikap mental, keterampilan pemasaran, dan kemudahan dalam mengakses permodalan untuk menjadi wirausaha agribisnis. Guna mendukung terwujudnya wirausaha tersebut, diperlukan kesadaran para jamaah dengan didukung oleh para stakeholder lainnya, yaitu kepala desa, MUI Desa, dan pengurus DKM untuk membentuk kelompok, sehingga terbangun sinergitas dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah.*

**Kata Kunci: Agribisnis, Ekonomi Jamaah, Pemberdayaan.**

### PENDAHULUAN

Kehidupan perekonomian jamaah masjid untuk kesejahteraannya dapat dibangun dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islami yaitu dapat dilakukan melalui masjid, karena masjid memiliki peran yang tepat dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Dari pengamatan sejarah seperti di masjid Nabawi ternyata oleh Rasulullah Saw., masjid dapat berperan untuk pusat ibadah, pendidikan dan pengajaran, penyelesaian problematika umat



dalam masalah hukum, dan pemberdayaan ekonomi umat, serta peran lainnya sehingga di zaman Rasulullah Saw. masjid dapat berperan menjadi pusat peradaban umat Islam.

Untuk itu masjid dapat menjadi tempat yang tepat untuk membangun dan memberdayakan umat, seperti halnya dalam sektor ekonomi. Dalam membangun dan memberdayakan ekonomi umat, di masjid-masjid Jami'diDesa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ini, diperlukan adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini penting untuk mendapat perhatian, supaya masjid tidak hanya dipersepsikan sebagai tempat ibadah sholat saja, tetapi juga dalam artian yang lebih luas adalah sebagai tempat untuk membangun kesejahteraan umat.

Pemberdayaan ekonomi jamaah masjid dapat berdasarkan pada kondisi dan potensi lingkungan jamaah itu sendiri, yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka. Usaha jamaah masjid dapat dilakukan dalam pengorganisasian masjid melalui pendirian unit usaha dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang maupun jasa, sehingga kehadiran masjid akan bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkungannya.

Pentingnya membangun pola pikir dan wawasan usaha tani (agribisnis) untuk jamaah masjid-masjid jami'di Desa Kramatwangi yang mayoritas jamaahnya adalah petani dan buruh tani, dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki secara umum masih rendah, sehingga sangat diperlukan adanya pemberdayaan ekonomi yang berbasis agribisnis. Agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha tani yang didalamnya menyangkut siklus budidaya dan biasa disebut *on farm*; serta usaha tani pasca panen yang meliputi pemasaran hasil-hasil pertanian maupun pengolahan hasil pertanian, untuk menambah nilai jual hasil pertanian yang disebut *off farm*. Memperhatikan pendapat agribisnis menurut Saragih (2001: 2), dapat dikemukakan bahwa, dalam kegiatan agribisnis dimana terdapat kegiatan *on farm* yang merupakan kegiatan budidaya, dan *off farm* yang merupakan kegiatan pasca panen baik meliputi pengolahan maupun pemasaran hasil-hasil pertanian.

Oleh karena itu penguatan cara berpikir usaha tani dengan pendekatan agribisnis harus dilakukan agar Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan para jamaah masjid dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan tidak hanya terkonsentrasi pada *on farm* saja, karena itu diperlukan kreativitas dan inovasi pada *off farm*. Dengan memperhatikan *off farm* yang didasari kreativitas dan inovasi, diharapkan kesejahteraan jamaah dapat meningkat, sehingga akan berdampak pada kegiatan pemakmuran masjid dan pembangunan masyarakat.



Kondisi sosial ekonomi jamaah masjid-masjid di Desa Karamatwangi Kecamatan Cisurupan ini, berdasarkan wawancara dengan kepala desanya, menunjukkan masih banyak keluarga miskin, karena mereka umumnya adalah buruh tani, dan beberapa saja petani yang punya lahan sendiri. Untuk itu dalam meningkatkan ekonomi jamaah melalui potensi lingkungan desanya, yang mayoritas penduduknya bertani dengan tanaman hortikultura, yaitu sangat memungkinkan untuk dikembangkan usaha tanidengan pendekatan agribisnis. Penguatan ekonomi jamaah berbasis agribisnis menjadi sangat penting,dengan lingkup pemberdayaan yang meliputi membangun jaringan pemasaran, pengelolaan produksi hasil pertanian, dan pendanaan melalui manajemen agribisnis.

Dilihat dari sudut pandang muamalah, pemberdayaan ini diperlukan sebagai upaya membangun kearah perubahan melalui kegiatan pembinaan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa perubahan merupakan hal yang penting, sebagaimana dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11, yaitu: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...".

Guna melakukan perubahan salah satunya dapat melalui pemberdayaan, sebagai suatu kegiatan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar dapat melakukan perubahan dalam meningkatkan keadaan kehidupannya (Hendra, 2017:31). Dengan potensi lingkungan desa yang kaya akan sumber daya pertanian, maka upaya pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis agribisnis di Desa Kramatwangi, Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ini, menarik untuk dianalisis.

Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih memadai, maka dalam kegiatan penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Unit sampel yang diambil adalah 13 masjid jami' di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui diskusi terfokus (*focus group discussion*), dan informan penelitian yang dilibatkan terdiri dari kepala desa, ketua majelis ulama Indonesia (MUI) Desa, dan para ketua DKM, dan perwakilan jamaah di 13 masjid tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Gagasan pemberdayaan akan terkait dengan pendekatan mengubah ketidak-mampuan atau ketidak-berdayaan menjadi mampu atau berdaya sesuai dengan potensi,sumber daya, dan



keahlian yang dimilikinya. Sehubungan dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat, Suharto (2017:57) menyatakan, pada intinya pemberdayaandiarahkan supaya berdaya dan berkemampuan. Dalam kaitan ini, Soetomo (2011:21) menyatakan bahwa, upaya peningkatan daya atau pemberdayaan semakin dikenal juga dalam kaitannya dengan pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Ini artinya untuk proses pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait akan potensi, sumber daya, serta kompetensi yang harus dimiliki, sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Di dalam implementasinya, pemberdayaan harus dapat memberikan pendampingan dalam upaya peningkatan kesadaran baik potensi diri, sumber daya, dan kompetensi untuk membangun kemandirian. Dengan demikian, ini merupakan tahapan dari proses pemberdayaan untuk mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama kearah perilaku baru yang baik, sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam mengimplementasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu terlibat unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat itu sendiri, sehingga pelaksanaan pemberdayaan dapat terpadu dengan unsur-unsur yang ada di masyarakat dan lingkungannya, sehingga masyarakat maupun pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraannya di berbagai bidang. Sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ingin dicapai, yaitu dengan memperkuat kemampuan dan daya tawar masyarakat, dari ketidak-berdayaan karena lemah dan tidak memiliki daya, baik disebabkan dari kondisi internal, maupun kondisi eksternal seperti adanya ketidak-adilan dalam struktur sosial, sehingga menjadi berkemampuan atau memiliki daya tawar.

Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai indikatornya. Dalam kaitannya ini, Gunawan (2011: 12) mengemukakan indikator-indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut meliputi:“(a) penurunan tingkat kemiskinan, (b) meningkatnya penghasilan masyarakat miskin, (c) masyarakat miskin mampu menggunakan potensi yang ada di lingkungannya, (d) adanya peningkatan kepedulian masyarakat pada tingkat kesejahteraan keluarga miskin, dan (e) kemandirian masyarakat meningkat, karena makin produktif, makin menguasai manajemen, dan makin kreatif”.

Terciptanya masyarakat yang responsif dan adaptif dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan kemandiriannya, dapat didekati dengan kegiatan pemberdayaan dengan penyesuaian potensi, permasalahan dan kebutuhan, maupun cara pendekatannya, maka model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan pada



kondisi masyarakat. Pada pemberdayaan pendekatan program pembangunan partisipatif, dapat dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur yang ada dimasyarakat untuk dapat berpartisipasi guna meningkatkan kreatifitas, inovasi, dan kompetensi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembangunan partisipatif ini dapat dilakukan melalui pendekatan penguatan individu maupun kelompok, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Kartasmita (2016:231), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan yaitu: (a) adanya tujuan yang jelas terarah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak berdaya, (b) adanya keterlibatan para *stakeholders*, dan (c) adanya pendekatan kelompok atau komunitas.

Pendekatan pada kelompok atau komunitas akan lebih efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartasmita (2016: 231-234), bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dengan penggunaan kelompok atau komunitas antara lain:(a) interaksi sesama yang lemah dengan kebersamaan akan mudah mengarahkannya dalam kelompok/komunitas, (b) dapat efisien dalam oprasionalnya dan mudah dalam pengendalian maupun evaluasi program, (c) berkelompok dan bersama sudah menjadi budaya, sehingga memudahkan untuk membangun sikap kegotong-royongan dan saling membantu, sertapenerapan pengembangannya pada pemberdayaan, (d) dengan pendekatan kelompok memudahkan mengkoordinir untuk pengembangan pemberdayaan, baik pada skala individu maupun kelompok itu sendiri, (e) terbangunnya saling menghargai didalam kelompok, dan (f) interaksi kelompok akan membangun interaksi proses saling bertukar ilmu pengetahuan.

Memperhatikan pendapat tersebut maka pemberdayan melalui kelompok akan memegang peranan yang sangat penting, mengingat Interaksi sesama yang lemah dengan kebersamaan akan menjadi modal kebersamaan dalam kelompok, dan dapat efisien dalam pengelolaannya serta mudah dalam pengendalian maupun evaluasi program pemberdayaan. Berkelompok dan bersama sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, yang dapat memudahkan untuk membangun sikap kegotong-royongan, dan saling membantu serta aplikasi pengembangannya pada pemberdayaan, karena dengan pendekatan kelompok juga dapat memudahkan koordinasi untuk pengembangan pemberdayaan baik pada skala individu maupun kelompok itu sendiri. Terbangunnya rasa solidaritas di antara anggota dan interaksi kelompok, akan membangun interaksi proses belajar mengajar di antara anggota.

Terdapat 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat menurut Gunawan (2011:69), yaitu kemampuan masyarakat dapat dikembangkan, perilaku masyarakat dapat



diubah, dan membangun perlindungan pada masyarakat. Untuk kemampuan masyarakat yang akan dikembangkan, dirancang suatu penciptaan keadaan meningkatnya kemampuan masyarakat. Pada intinya semua manusia dapat dibangun kemampuannya berdasarkan potensi, sumber daya yang dimiliki, dan peningkatan kompetensinya. Karena pemberdayaan merupakan usaha untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi masyarakat, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya.

Perilaku masyarakat dapat diubah melalui proses tingkat pendidikan, dan tingkat kompetensi sesuai potensi yang dimilikinya. Sehingga dalam merubah perilaku melalui peningkatan potensi masyarakat yang dimilikinya pada individu dan kelompok, adalah diarahkan pada perilaku kreatif dan inovatif yang adaptif dan responsif terhadap perubahan serta kondisi lingkungannya.

Membangun perlindungan terhadap masyarakat lebih ke pemberdayaan, adalah mengandung pula arti melindungi dari ketidak-adilan dan tindakan sewenang-wenang, maupun eksploitasi terhadap sumber daya yang dimiliki individu maupun kelompok dalam berekonomi. Pada pemberdayaan masyarakat yaitu adanya peran masyarakat yang perlu diposisikan, bahwa masyarakat bukan objek berbagai kegiatan pembangunan, tetapi diberikan peran sebagai subjek dari kegiatan pembangunan itu sendiri, sehingga mampu adaptif dan responsif pada perubahan.

## **B. Konsep Agribisnis**

Terkait dengan usaha tani yang disebut agribisnis sesuai dengan spirit Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56, bahwa manusia hendaknya menjaga kelestarian bumi dan mendayagunakannya. Dalam membangun dan mengelola agribisnis yang selaras dengan kelestarian lingkungan alam, dibutuhkan pengelolaan yang amanah dan baik, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, sehingga mampu membangun agribisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Adanya hubungan pandangan antara usaha tani *on farm* dan *off farm* dengan pandangan muamalat, untuk memberikan motivasi kepada para pelaku agribisnis dalam memberdayakan usaha tani ini, akan menjadikan usaha agribisnis yang dapat membawa berkah dunia dan akhirat. Dengan adanya peran dakwah Islam dan pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis, dalam peningkatan kesejahteraan melalui usaha tani dapat sejalan. Sehingga para pengurus DKM, para penceramah, dan para da'i diperlukan juga mendapatkan



pembekalan pengetahuan dibidang agribisnis dengan harapan untuk: (1) Dapat mensinergikan kegiatan agribisnis antara syariah muamalah, dengan usaha tani pada *on-farmlandoff-farm*, sehingga kegiatan agribisnis dapat sejalan dengan ibadah mencari nafkah dan meningkatkan kesejahteraan yang halal; (2) Memberikan pembekalan pada masyarakat agribisnis ketika melakukan usahanya diselaraskan dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga terbebas dari hal yang haram.

Dalam melaksanakan sistem agribisnis masyarakat diarahkan pada usaha halal baik input, proses maupun output, mengingat usaha tani yang dikelola dalam lingkup agribisnis ini akan merupakan satu rangkaian usaha tani, yang unsur-unsurnya harus halal, sehingga dari hulu ke hilir dalam pemberdayaan masyarakat agribisnis juga harus halal, yaitu bebas dari *maysir, gharar dan riba*.

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku agribisnis, menurut Saragih (2001:39) bahwa petani sebagai SDM dalam agribisnis dapat ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui penyuluhan. Pendapat ini menggambarkan adanya pendamping untuk pemberdayaan bidang agribisnis, yaitu dapat berupa penyuluhan melalui sekolah non formal untuk para petani, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Sekolah Lapang Diversifikasi Usaha Tani (SLDU) atau Pelatihan Vokasional Bidang Agribisnis, sehingga mampu menaikkan tingkat kompetensi masyarakat dibidang agribisnis yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Harapan besar melalui pemberdayaan usaha tani dapat berkembangnya kesejahteraan petani, yang berdampak pada pembangunan pertanian dan ketahanan pangan, karena agribisnis yang merupakan usaha tani masih relevan untuk memberikan kontribusi pada pembangunan pertanian dengan sasaran adanya pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional dibidang pangan. Pemberdayaan usaha tani yang dikembangkan didesa dapat menekan urbanisasi, mengingat masyarakat desa merupakan masyarakat yang perlu ditumbuhkan ekonominya, karena pada umumnya masyarakat desa merupakan masyarakat yang hidup dari pertanian, baik sebagai petani penggarap atau buruh tani maupun petani pengusaha.

Agribisnis pedesaan perlu dikembangkan, salah satunya adalah melalui pemberdayaan dengan pendekatan peningkatan mutu pelayanan kepada konsumen. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (2003:19-38), terdapat faktor faktor yang berpengaruh pada pengelolaan agribisnis pedesaan untuk dapat bersaing diantaranya: (1) jaminan tersedianya bahan baku, (2) orientasi konsumen, (3) daya saing, dan (4) kompetensi tenaga kerja. Untuk pengembangan



agribisnis yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan manusia, dapat dilakukan dengan pendekatan makro dan mikro, dan keduanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan pasar yang merupakan muara pengembangan agribisnis.

Dalam pemenuhan pasar konsumen yang terus berkembang, baik pada pemenuhan kebutuhan maupun keinginan konsumen, diperlukan adanya pengelolaan sumber daya yang efisien dengan mengoptimalkan unsur-unsur sumber daya agribisnis pedesaan, untuk mencapai efektivitas hasil usaha tani pedesaan. Pengelolaan agribisnis pedesaan melalui konsep manajemen agribisnis merupakan penggunaan fungsi-fungsi manajemen terhadap sumber daya agribisnis pedesaan.

Dalam pendekatan agribisnis dapat dikemukakan lingkup agribisnis yang meliputi:

1. Budidaya tanaman hortikultura baik sayuran maupun buah buahan yang dikelola dengan konsep agribisnis, dapat “tanam - petik - jual” dan “tanam - petik - olah - jual”.
2. Untuk tanaman industri dapat juga dikembangkan dalam perkebunan, dengan tanaman industri yang laku di pasar seperti: jagung, aren, singkong, serta jenis lainnya.
3. Agribisnis juga menyangkut kegiatan ternak yang dapat di padukan dengan pertanian maupun perkebunan.
4. Untuk perikanan dapat dikelola perikanan air tawar, yang dapat juga di padukan dengan peternakan maupun pertanian padi
5. Pada agribisnis terkait kehutanan, kegiatan pertanian hutan untuk memproduksi atau memanfaatkan hutan disamping hasil hutan, baik yang dikelola sebagai tanaman industri maupun budi daya tumpang sari.

### C. Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Berbasis Agribisnis

Dari gambaran tersebut diatas dapat dipahami bahwa, sektor agribisnis dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah masjid-masjid jami' di Desa Karamatwangi, yaitudengan melihat pada: (a) kegiatan budidaya nya (*on farm agribusiness*); maupun pasca budi daya sebagai hasil budi daya untuk menambah harga jual dengan pendekatan *off-farm* pada agribisnis; dan (b) dapat juga usaha tani dengan pendekatan kreativitas dan inovasi dalam pendekatan *on farm* maupun *off farm*.

Untuk dapat melihat keberhasilan pemberdayaan program agribisnis bagi jamaah masjid-masjid di Desa Karamatwangi yang umumnya petani dan buruh tani, maka dapat



dilihat peningkatan dan perkembangan kompetensi para jamaah, yang diberdayakan mulai dari pengetahuan, keterampilan, sikap mental, akses permodalan, dan pemasarannya.

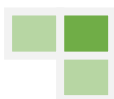
Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dari ketidakmampuan dalam kegiatan agribisnis ditinjau dari kompetensi, sumber daya yang dimiliki, dan lemahnya dalam mengakses kemitraan maupun membuka jaringan usaha tani. Untuk itu peningkatan kemampuan masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi jamaah masjid sangat diperlukan, sebagai salah satu upaya memakmurkan masjid.

Jamaah masjid jami' di Desa Karamatwangi pada umumnya adalah petani dan buruh tani tanaman hortikultura, maka kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah ini diarahkan pada agribisnis. Pemberdayaan diarahkan pada individu Jamaah yang diorganisasikan dalam unit kegiatan DKM, sehingga dengan memberikan pengetahuan sebagai wawasan agribisnis, keterampilan manajerial, maupun teknis operasional serta sikap mental; sehingga para jamaah diharapkan mampu mengelola usaha agribisnisnya dengan lebih baik.

Pemberdayaan ekonomi Jamaah masjid ini merupakan pemberdayaan kepada para jamaah, terkait lemahnya akses pemasaran dan permodalan dalam usaha tani mereka, sehingga dengan adanya pemberdayaan aspek aspek tersebut diharapkan dapat menjadi berdaya. Pemberdayaan ditujukan supaya jamaah mampu mengelola usaha taninya dengan mengembangkan potensi sumberdaya yang ada di lingkungan. Harapan besar dengan adanya pemberdayaan usaha tani ini adalah, mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang berdampak pada pembangunan pertanian dan ketahanan pangan. Karena agribisnis merupakan usaha tani yang masih relevan untuk memberikan kontribusi pada pembangunan pertanian dengan sasaran adanya pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sektor pangan, khususnya di kabupaten Garut, dan umumnya kontribusi untuk tingkat nasional.

Banyak prospek yang dapat dikembangkan dengan wawasan agribisnis di desa ini dengan melihat potensi sumber daya alamnya, peran pemerintah desanya, dan semangat untuk berubah ke arah yang lebih baik, menjadi modal yang berharga bagi desa ini untuk mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dari hasil usaha taninya, maupun berkontribusi ke pasar nasional yang lebih luas.

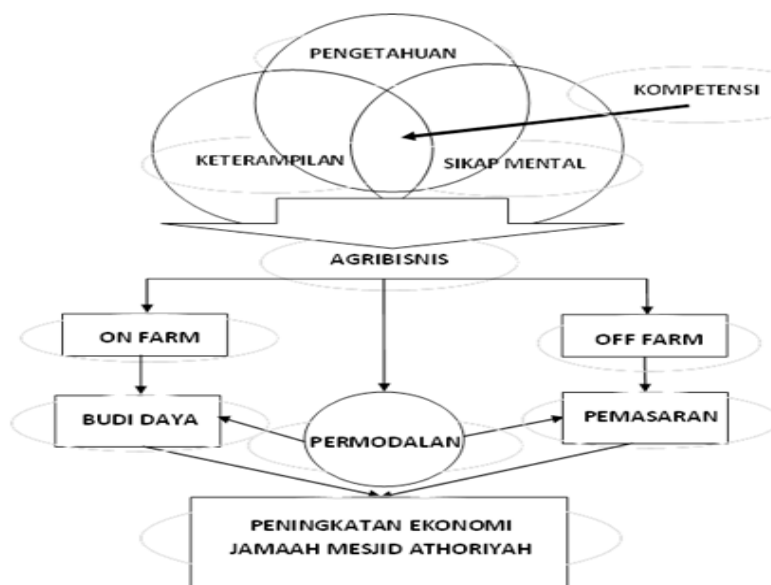
Penerapan dan pengelolaan agroindustri dalam skala usaha kecil ataupun usaha mikro kecil dan menengah, sangat diperlukan masyarakat desa Kramatwangi untuk mengantisipasi adanya penurunan harga jual hasil pertanian langsung setelah panen. Untuk itu pemberdayaan ekonomi Jamaah dibutuhkan adanya keterlibatan semua pihak terkait, diantaranya



pemerintahan desa, pihak swasta, perguruan tinggi, dan partisipasi masyarakat itu sendiri dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Tujuan utama pemberdayaan ekonomi jamaah adalah memperkuat kesadaran untuk mau berubah, karena kondisi ketidak-mampuan membuat akses pemasaran dan permodalan dalam usaha tani, maupun karena faktor lingkungan adanya ketidak-adilan dalam struktur sosial. Dengan pemberdayaan ekonomi berbasis agribisnis, para jamaah masjid diharapkan dapat merubah kondisi sosial ekonominya baik secara individu maupun kelompok, sehingga untuk meningkatkan ekonomi jamaah diperlukan kompetensi. Pemberdayaan dimulai dengan membangun kompetensi untuk menjalankan kegiatan agribisnis, sesuai dengan potensi para jamaah baik yang sudah menjadi petani atau buruh tani, maupun yang bukan petani tetapi tertarik pada usaha agribisnis. Dalam membangun kompetensi dilakukan kegiatan pemberian wawasan pengetahuan tentang agribisnis, pelatihan keterampilan di bidang *on-farm* yang terkait pada siklus budidaya dan pemasaran hasil-hasil pertanian, khususnya tanaman hortikultura pada *off-farm* serta pembentukan sikap mental menjadi wirausaha agribisnis.

Secara umum pemberdayaan diberikan dalam bentuk pelatihan manajemen agribisnis, yang didalamnya diberikan pelatihan keterampilan manajemen budi daya, pemasaran, dan keuangan. Dalam hal keterampilan manajemen keuangan, dibekali mulai dari kemampuan pencatatan, pelaporan sampai membuat analisis usahanya untuk pengajuan kemitraan permodalan.



Gambar 1. Model Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Dari gambaran tersebut diatas, kegiatan agribisnis sebagai kegiatan pemberdayaan ekonomi para jamaah dapat dilihat pada: (a) kegiatan budidayanya (*on-farm agribusiness*), maupun pasca budi daya sebagai hasil budidaya untuk menambah harga jual dengan pendekatan *off-farm* pada *agribusiness*; dan (b) dapat juga agribisnis dengan pendekatan kreativitas dan inovasi dalam pendekatan *on-farm* maupun *off-farm*. Untuk dapat melihat keberhasilan pemberdayaan program agribisnis bagi jamaah masjid yang umumnya petani dan buruh tani, maka dapat dilihat peningkatan dan perkembangan kompetensi jamaah yang diberdayakan mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, maupun akses permodalan dan pemasarannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis agribisnis diharapkan dapat merubah kondisi sosial ekonomi mereka baik secara individumaupun kelompok. Pemberdayaan dimulai dengan membangun kompetensi untuk menjalankan kegiatan agribisnis, sesuai dengan potensi para jamaah baik yang sudah menjadi petani atau buruh tani, maupun yang bukan petani tetapi tertarik pada usaha agribisnis. Dalam membangun kompetensi dilakukan kegiatan pemberian wawasan pengetahuan tentang agribisnis, pelatihan keterampilan di bidang *on-farm* yang terkait pada usaha budidaya hasil-hasil pertanian tanaman hortikultura, dan pada *off-farm* para jamaah dibekali pengetahuan tentang pembentukan sikap mental, keterampilan pemasaran, dan kemudahan dalam mengakses permodalan untuk menjadi wirausaha agribisnis yang mandiri dan maju.

Guna mendukung terwujudnya wirausaha agribisnis tersebut, diperlukan kesadaran para jamaah dengan didukung oleh stakeholder lainnya, yaitu kepala desa, MUI Desa, dan pengurus DKM untuk membentuk kelompok sehingga terbangun sinergitas dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Taj'wid dan Terjemahnya, 2010. Bandung: Sygma.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2011. *Membangun Perekonomian Masyarakat*. Jakarta: IDEA
- Hendra, Tomi. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an, dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 11. No. 02 hal. 191-213.
- Kartasmita, Ginanjar. 2016. *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: CIDESINDO.
- Rayyani, Wa Ode, and Hannani Hannani. "Accountability Values for the Performance in Private Islamic University." *Jurnal Al-Dustur* 3.1 (2020): 82-95.
- Saragih, Bungaran, 2001. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Yayasan Mulya Persada Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan IPB.
- Soekartawi. 2003. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Syarif, Achmad. "Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9.2 (2020): 143-158.

